



Optimalisasi Kesiapan Penggunaan SIMRS Di RSUD Kanjuruhan: Analisis Berdasarkan *Extended Technology Acceptance Model*

Janny Fajar Dita¹, Yuly Peristiowati¹, Joko Prasetyo¹

¹ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Strada Indonesia Kediri Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

jannydita@gmail.com

ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the factors influencing the readiness to use the Hospital Management Information System (HMIS) at RSUD Kanjuruhan based on the Extended Technology Acceptance Model (TAM).

Methods: A cross-sectional study design was employed, involving 220 healthcare workers selected from a total population of 424 using proportional random sampling. The variables examined included subjective norm, perceived usefulness, perceived ease of use, intention to use, and usage behavior. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using simple linear regression.

Results: Subjective norm significantly influenced perceived usefulness ($R^2=0.374$) and perceived ease of use ($R^2=0.544$). Both perceived usefulness ($R^2=0.592$) and perceived ease of use ($R^2=0.056$) affected the intention to use, which in turn had a significant impact on usage behavior ($R^2=0.448$). Perceived usefulness emerged as the strongest predictor of the intention to use HMIS.

Conclusion: Managerial support is essential to strengthen social norms, enhance understanding of HMIS benefits among healthcare workers, and optimize training and system features to support the integration of technology into hospital work culture.

Keywords:

Healthcare workers, HMIS,
Technology Acceptance Model

PENDAHULUAN

Kesiapan penggunaan terhadap teknologi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di kalangan tenaga kesehatan merupakan isu krusial yang memengaruhi efektivitas operasional dan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. SIMRS dirancang untuk mengintegrasikan semua informasi terkait pelayanan kesehatan dan manajemen rumah sakit dalam satu platform digital yang dapat diakses oleh tenaga kesehatan. Namun faktanya, masih banyak tenaga kesehatan yang menunjukkan resistensi terhadap penerapan teknologi ini, sehingga berdampak negatif pada kinerja sistem dan keseluruhan kualitas layanan kesehatan (Nisa *et al.*, 2024).

Penolakan tenaga kesehatan terhadap Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) masih banyak terjadi. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di negara lain masih terjadi hal yang sama. Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan Arora dan Iqbal (2023), di India dengan mengamati implementasi *Hospital Management Information System* (HMIS) di sebuah rumah sakit tersier mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Tantangan utama termasuk resistensi dari staf medis yang khawatir tentang perubahan dalam alur kerja dan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data pasien Penelitian lain yang dilakukan Cho *et al.*, (2021) di Korea, mengungkapkan bahwa dari 223 perawat yang diteliti, 30,5% diantaranya menunjukkan resistensi terhadap penggunaan HMIS. Di Indonesia, masalah ini semakin kompleks mengingat beragamnya tingkat kesiapan teknologi dan keterampilan digital di antara tenaga kesehatan. Berdasarkan data dari Bagian Program dan Informasi Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, dari 2.734 total keseluruhan Rumah Sakit di Indonesia, baru terdapat 1.423 Rumah Sakit yang memiliki SIMRS dan berfungsi. Sedangkan, 134 diantaranya sudah memiliki SIMRS namun tidak berfungsi. Dan sebanyak 1.177 Rumah Sakit masih belum memiliki SIMRS (Sari *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI pada tahun 2022, sebesar 88% rumah sakit di Indonesia telah menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Meskipun jumlah rumah sakit yang menerapkan SIMRS tersebut terkesan cukup banyak, faktanya implementasi SIMRS saat ini masih belum optimal dan menyeluruh. Angka tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini, 22% rumah sakit lainnya belum mengadopsi teknologi ini (Aviat.id, 2023).

Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap resistensi terhadap penggunaan SIMRS adalah rendahnya

pemahaman dan keahlian dalam menggunakan tiga komponen penting dari sistem informasi, yaitu *Transaction Processing System* (TPS), *Management Information System* (MIS), dan *Decision Support System* (DSS). Pada TPS, masalah muncul ketika sistem pencatatan digital dianggap rumit, lambat, atau sering gagal terintegrasi dengan sistem lainnya, sehingga memperlambat alur operasional kerja seperti pendaftaran pasien dan jadwal pengelolaan. Sementara itu, MIS kerap dianggap kurang relevan dengan kebutuhan tenaga kesehatan, karena lebih fokus pada laporan berkala untuk manajemen, yang menyebabkan rendahnya motivasi tenaga kesehatan untuk menginput data secara akurat. Sedangkan DSS seringkali kurang dimanfaatkan akibat rendahnya pemahaman energi kesehatan tentang manfaatnya dalam mendukung pengambilan keputusan strategi, ditambah kekhawatiran bahwa sistem ini dapat mengurangi peran mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Beberapa faktor penyebab rendahnya kesiapan penggunaan atau resistensi terhadap SIMRS di antaranya adalah kurangnya pelatihan yang memadai, kesulitan dalam mengoperasikan sistem, beban kerja yang meningkat, serta persepsi negatif terhadap perubahan teknologi (Latifah, 2023). *Intention to Use* dalam konteks Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dijelaskan melalui teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1989 (Venkatesh & Davis, 2000). TAM adalah salah satu model yang paling berpengaruh dalam menjelaskan adopsi teknologi. Menurut TAM, *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* adalah dua faktor utama yang memengaruhi *intention to use* sebuah teknologi. Dalam penggunaan SIMRS, jika pengguna merasa bahwa sistem tersebut akan membuat pekerjaannya lebih efisien atau meningkatkan kualitas layanan, maka niat untuk menggunakan SIMRS akan meningkat. *Perceived ease of use* merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan bebas dari usaha yang berat. Jika pengguna merasa bahwa SIMRS mudah digunakan, mereka lebih mungkin memiliki niat yang tinggi untuk menggunakannya. Selain itu, teori lain seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2020), juga relevan dalam menjelaskan bagaimana *Subjective norms* (keyakinan tentang apa yang orang lain penting pikirkan) memengaruhi *intention to use*. Jika pengguna merasa bahwa rekan kerja atau atasan mereka mengharapkan mereka untuk menggunakan SIMRS, mereka lebih mungkin berniat untuk

menggunakannya. Rendahnya kesiapan penggunaan terhadap penggunaan SIMRS di rumah sakit dapat menimbulkan beberapa kerugian diantaranya, integrasi data kurang optimal, pengelolaan data kurang efisien, keterlambatan integrasi data nasional, kinerja karyawan kurang optimal, biaya operasional meningkat, kualitas layanan kurang baik, keterbatasan sumber daya, dan keterlambatan pelayanan (Hapsari *et al.*, 2023).

Upaya mengatasi masalah rendahnya kesiapan penggunaan terhadap SIMRS dapat dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan penggunaan teknologi harus diterapkan. Solusi yang dapat dipertimbangkan meliputi pelatihan dan edukasi. Menyediakan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan keterampilan digital mereka dan memastikan mereka merasa nyaman menggunakan SIMRS. Peningkatan *user interface* yang lebih intuitif dan *user-friendly* sehingga lebih mudah diakses dan digunakan oleh tenaga kesehatan. Partisipasi dan dukungan manajemen dengan melibatkan tenaga kesehatan dalam proses pengembangan dan implementasi SIMRS serta memberikan dukungan penuh dari manajemen rumah sakit untuk mendorong adopsi teknologi. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan SIMRS untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat waktu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Juni 2024 di RSUD Kanjuruhan, dari hasil wawancara dengan 10 tenaga kesehatan yang setiap hari dalam pekerjaannya dituntut untuk menggunakan aplikasi SIMRS, ditemukan fakta 8 dari 10 (80%) tidak melihat SIMRS sebagai program yang membantu meningkatkan efisiensi, akurasi, atau kualitas layanan kesehatan yang mereka lakukan. Selain itu dari hasil wawancara dengan pertanyaan apakah SIMRS mudah untuk dipahami dan digunakan, ditemukan 7 dari 10 (70%) tenaga kesehatan mengatakan bahwa SIMRS tidak mudah untuk dipahami dan digunakan. Hal ini sedikit banyak menggambarkan rendahnya kesiapan penggunaan aplikasi SIMRS di RSUD Kanjuruhan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan kesiapan penggunaan SIMRS oleh tenaga kesehatan dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional dan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit. Penelitian bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi kesiapan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) berdasarkan teori

Extended Technology Acceptance Model (TAM) pada tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan *pendekatan cross-sectional* untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel seperti *subjective norm*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *intention to use* terhadap *usage behavior* dalam penggunaan SIMRS oleh tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling* dari populasi 424 tenaga kesehatan, dengan jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 220 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* dan dianalisis dengan regresi linier sederhana setelah dilakukan uji asumsi klasik. Penelitian ini juga telah melewati proses uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD Kanjuruhan, dan setelah peninjauan, dinyatakan layak etik dengan nomor dokumen 072.1/EA.KEPK-007/35.07.302.101/2025 untuk memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip etik, keamanan partisipan, dan perlindungan data responden.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkapkan distribusi karakteristik responden tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang pada Februari 2025. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, dengan persentase mencapai 69,5%. Dari segi status kepegawaian, sebagian besar responden berstatus sebagai PNS (63,6%), diikuti oleh PPPK (25,5%) dan Non-ASN (10,9%). Berdasarkan masa kerja, mayoritas tenaga kesehatan memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, yakni 82,7%. Tenaga keperawatan merupakan kelompok terbesar dalam tenaga kesehatan, mencatatkan persentase sebesar 59,5%, sementara tenaga psikologi klinis merupakan kelompok dengan persentase terendah, yaitu 0,5%.

Selanjutnya, tabel analisis deskriptif menunjukkan hasil rata-rata dan standar deviasi dari beberapa variabel yang diukur. Variabel *subjective norm* memiliki rata-rata 19,66 dengan standar deviasi 2,46. Variabel *perceived usefulness* mencatatkan rata-rata 40,22 dengan standar deviasi 5,43. *Perceived ease of use* memiliki rata-rata 35,57 dan standar deviasi 5,54, sementara *intention to use* memperoleh rata-rata 19,98 dengan standar deviasi 2,34.

Penelitian ini menguji beberapa asumsi penting dalam analisis regresi, yaitu normalitas, heteroskedastisitas,

dan linearitas data. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan *Lilliefors Significance Correction* menunjukkan bahwa seluruh residual dalam model regresi berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (Sig.) untuk *residual subjective norm* (SN) terhadap *perceived usefulness* (PU) sebesar 0,054, residual SN terhadap *intention to use* (ITU) sebesar 0,081, residual PU terhadap ITU sebesar 0,066, *residual perceived ease of use* (PEOU) terhadap ITU sebesar 0,065, dan residual ITU terhadap *usage behavior* (UB) sebesar 0,063. Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi, yang memungkinkan analisis regresi dilanjutkan.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas yang menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Semua nilai signifikansi untuk hubungan antar variabel, yakni untuk *subjective norm* terhadap *perceived usefulness* (0,593), *subjective norm* terhadap *intention to use* (0,397), *perceived usefulness* terhadap *intention to use* (0,949), *perceived ease of use* terhadap *intention to use* (0,877), dan *intention to use* terhadap *usage behavior* (0,142), lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa varian residual dalam model regresi bersifat homogen (homoskedastisitas), sehingga asumsi regresi dapat dianggap terpenuhi.

Terakhir, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara semua variabel dalam model regresi adalah linier. Nilai signifikansi untuk hubungan *subjective norm* terhadap *perceived usefulness* (0,052), *subjective norm* terhadap *intention to use* (0,118), *perceived usefulness* terhadap *intention to use* (0,060), *perceived ease of use* terhadap *intention to use* (0,056), dan *intention to use* terhadap *usage behavior* (0,088) semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam model regresi bersifat linier, yang memungkinkan kelanjutan dari analisis regresi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam.

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,374, yang berarti 37,4% variabilitas *perceived usefulness* dapat dijelaskan oleh *subjective norm*, sementara 62,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, koefisien regresi *subjective norm* ($B = 1,347$, $p = 0,000 < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada *Subjective Norm* akan meningkatkan *perceived usefulness* sebesar 1,347 unit. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik ($F = 130,168$, $p = 0,000 < 0,05$), sehingga hubungan antara *subjective*

norm dan *perceived usefulness* dapat dianggap valid.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Perceived Usefulness*

Parameter	Koefisien	SE	t hitung	Sig.
Konstanta	13,725	2,341	5,864	0,000
Subjective Norm	1,347	0,118	11,409	0,000

$R = 0,611$

$R^2 = 0,374$

$Adjusted R^2 = 0,371$

$Std. Error of the Estimate = 4,31416$

Variabel dependen: *Perceived Usefulness*

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Intention to Use*

Parameter	Koefisien	SE	t hitung	Sig.
Konstanta	6,224	0,860	7,239	0,000
Subjective Norm	0,700	0,043	16,133	0,000

$R = 0,738$

$R^2 = 0,544$

$Adjusted R^2 = 0,542$

$Std. Error of the Estimate = 1,58461$

Variabel dependen: *Intention to Use*

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,544, yang berarti 54,4% variabilitas *intention to use* dapat dijelaskan oleh *subjective norm*, sementara 45,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, koefisien regresi *subjective norm* ($B = 0,700$, $p < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada *subjective norm* akan meningkatkan *intention to use* sebesar 0,700 unit. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik ($F = 260,283$, $p < 0,05$), sehingga hubungan antara *subjective norm* dan *intention to use* dapat dianggap valid.

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,592, yang berarti 59,2% variabilitas *intention to use* dapat dijelaskan oleh *perceived usefulness*, sedangkan 40,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, koefisien regresi *perceived usefulness* ($B = 0,331$, $p < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada *perceived usefulness* akan meningkatkan *intention to use* sebesar 0,331 unit. Hasil uji signifikansi

menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik ($F = 316,491$, $p < 0,05$), sehingga hubungan antara *perceived usefulness* dan *intention to use* dapat dianggap valid.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use*

Parameter	Koefisien	SE	t hitung	Sig.
Konstanta	6,662	0,756	8,814	0,000
Perceived Usefulness	0,331	0,019	17,790	0,000

R = 0,770
R Square = 0,592
Adjusted R Square = 0,590
Std. Error of the Estimate = 1,49897

Variabel dependen: *Intention to Use*

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*

Parameter	Koefisien	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	16,440	1,001	16,423	0,000
Perceived ease of use	0,100	0,028	3,585	0,000

R = 0,236
R Square = 0,056
Adjusted R Square = 0,051
Std. Error of the Estimate = 2,28085

Variabel dependen: *Intention to Use*

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,056, yang berarti 5,6% variabilitas *intention to use* dapat dijelaskan oleh *perceived ease of use*, sedangkan 94,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, koefisien regresi *perceived ease of use* ($B = 0,100$, $p < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada *perceived ease of use* akan meningkatkan *intention to use* sebesar 0,100 unit. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik ($F = 12,853$, $p < 0,05$), sehingga hubungan antara *perceived ease of use* dan *intention to use* dapat dianggap valid.

Hasil analisis regresi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,448, yang berarti 44,8% variabilitas *usage behavior* dapat dijelaskan oleh *intention to use*, sedangkan 55,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, koefisien regresi *intention to use* ($B = 1,158$, $p < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada *intention to use* akan meningkatkan *usage behavior*

sebesar 1,158 unit. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik ($F = 177,282$, $p < 0,05$), sehingga hubungan antara *intention to use* dan *usage behavior* dapat dianggap valid.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Intention to Use* terhadap *Usage Behavior*

Parameter	Koefisien	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	4,980	1,750	2,846	0,005
Intention to Use	1,158	0,087	13,315	0,000

R = 0,670
R Square = 0,448
Adjusted R Square = 0,446
Std. Error of the Estimate = 3,01320

Variabel dependen: *Usage Behavior*

PEMBAHASAN

Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Perceived Usefulness*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini, *subjective norm* berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dengan koefisien regresi sebesar 1,347 ($p < 0,05$). Nilai R^2 sebesar 0,374 menunjukkan bahwa 37,4% variabilitas *perceived usefulness* dapat dijelaskan oleh *subjective norm*, sementara 62,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan cenderung menilai kegunaan SIMRS berdasarkan norma sosial di lingkungan kerja mereka. Hasil ini memvalidasi hasil penelitian Amril, (2023), yang meneliti pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *subjective norm*, dan personal *innovativeness in IT* terhadap intensi Generasi Z di Jawa Barat dalam menggunakan Halodoc sebagai media teknologi informasi layanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan melibatkan 408 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *subjective norm*, dan personal *innovativeness in IT* secara parsial terhadap intensi Generasi Z di Jawa Barat dalam menggunakan Halodoc sebagai media teknologi informasi layanan kesehatan. Ditemukan bahwa *perceived usefulness* merupakan prediktor paling dominan yang mempengaruhi intensi penggunaan Halodoc.

Dalam kerangka *grand theory Extended Technology Acceptance Model* (TAM), *subjective norm* berperan

sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi individu terhadap kegunaan teknologi, yang selanjutnya berdampak pada niat serta perilaku penggunaannya (Yulius & Rahmanita, 2023). Temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dalam penggunaan SIMRS di RSUD Kanjuruhan, serta mengonfirmasi bahwa tenaga kesehatan cenderung menilai SIMRS lebih berguna ketika terdapat norma sosial yang mendukung penggunaannya di lingkungan kerja. Secara teoritis, *subjective norm* bekerja melalui mekanisme tekanan sosial, di mana individu merasa ter dorong untuk mengadopsi suatu teknologi jika mereka melihat bahwa rekan kerja, atasan, atau institusi secara luas mendukung penggunaannya. Dengan mayoritas tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun dan status kepegawaian didominasi oleh PNS, faktor *subjective norm* menjadi semakin kuat karena lingkungan kerja yang telah lama terbentuk cenderung memiliki norma sosial yang mengakar (Verlia *et al.*, 2024). Fakta bahwa 37,4% variabilitas *perceived usefulness* dapat dijelaskan oleh *subjective norm* menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dalam konteks rumah sakit tidak hanya ditentukan oleh aspek fungsional SIMRS itu sendiri, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya organisasi yang membentuk persepsi tenaga kesehatan terhadap kegunaan sistem. Oleh karena itu, sejalan dengan teori *Extended TAM*, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS tidak hanya bergantung pada kualitas sistem, tetapi juga pada penguatan norma sosial yang mendorong adopsi teknologi di kalangan tenaga kesehatan, khususnya di RSUD Kanjuruhan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner, diperoleh temuan bahwa mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa atasan mereka mengharapkan penggunaan SIMRS, dan aplikasi ini telah membantu mereka menyelesaikan pekerjaan lebih cepat menunjukkan bahwa norma sosial dari atasan berperan penting dalam membentuk persepsi tenaga kesehatan terhadap kegunaan SIMRS. Dalam teori *Extended TAM*, *subjective norm* dapat mendorong seseorang untuk menggunakan teknologi karena pengaruh orang-orang di sekitarnya (Krouska *et al.*, 2022). Namun, yang menarik dalam hasil ini adalah bahwa tenaga kesehatan tidak hanya merasa ter dorong untuk menggunakan SIMRS karena atasan mereka mengharapkan hal tersebut, tetapi mereka juga benar-benar merasakan manfaatnya dalam pekerjaan sehari-hari. Jika SIMRS tidak benar-benar membantu, mungkin tenaga kesehatan hanya akan menggunakaninya karena tekanan dari atasan, tetapi

tidak menganggapnya bermanfaat. Namun, fakta bahwa mereka juga merasa SIMRS mempercepat pekerjaan menunjukkan bahwa dorongan dari atasan telah selaras dengan pengalaman positif dalam penggunaan teknologi. Ini berarti bahwa dukungan dari pimpinan bukan hanya menciptakan kepatuhan, tetapi juga membangun kepercayaan bahwa SIMRS memang meningkatkan efisiensi kerja.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *subjective norm* berperan penting dalam membentuk *perceived usefulness* tenaga kesehatan terhadap SIMRS di RSUD Kanjuruhan. Dengan koefisien regresi sebesar 1,347 ($p < 0,05$) dan R^2 sebesar 0,374, terlihat bahwa norma sosial di lingkungan kerja, khususnya dorongan dari atasan dan rekan kerja, berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi tenaga kesehatan bahwa SIMRS bermanfaat dalam pekerjaan mereka. Dalam konteks *Extended TAM*, *subjective norm* bukan hanya faktor eksternal yang mempengaruhi adopsi teknologi, tetapi juga menjadi katalis yang memperkuat keyakinan bahwa teknologi tersebut benar-benar memiliki nilai guna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amril (2023) dan Yulius & Rahmanita (2023), yang menunjukkan bahwa *subjective norm* berpengaruh pada *perceived usefulness* dan intensi penggunaan teknologi kesehatan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa kebijakan rumah sakit dalam meningkatkan penggunaan SIMRS tidak cukup hanya dengan menyediakan infrastruktur teknologi, tetapi juga harus memperkuat norma sosial yang mendukung adopsinya. Manajemen RSUD Kanjuruhan dapat memanfaatkan kepemimpinan atasan untuk mendorong penggunaan SIMRS secara aktif, misalnya dengan memberikan pelatihan terpadu, membangun budaya berbagi pengalaman positif antar tenaga kesehatan, serta mengintegrasikan penggunaan SIMRS ke dalam sistem evaluasi kinerja. Dengan strategi ini, tenaga kesehatan tidak hanya merasa ter dorong secara sosial untuk menggunakan SIMRS, tetapi juga memiliki keyakinan intrinsik bahwa sistem tersebut memang benar-benar meningkatkan efisiensi kerja tenaga kesehatan.

Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Intention to Use*

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to use* SIMRS oleh tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan dengan koefisien regresi 0,700 ($p < 0,05$) dan nilai R^2 sebesar 0,544, yang berarti 54,4% variabilitas *intention to use* dijelaskan oleh *subjective norm*. Temuan ini selaras dengan penelitian Nuraini & Arslan, (2024), yang meneliti pengaruh

subjective norm terhadap purchase intention dalam penggunaan aplikasi Miss ACE, di mana *subjective norm* terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat beli pengguna aplikasi. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah bahwa norma sosial, baik dalam lingkungan kesehatan maupun dalam konteks *e-commerce*, dapat meningkatkan niat individu dalam menggunakan teknologi atau melakukan transaksi. Namun, perbedaannya terletak pada karakteristik responden, dimana penelitian ini melibatkan tenaga kesehatan yang bekerja dalam lingkungan institusional dengan hierarki yang lebih kuat, sedangkan penelitian Nuraini & Arslan (2024) berfokus pada konsumen yang lebih dipengaruhi oleh ulasan dan tren sosial. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi seperti rumah sakit, *subjective norm* tidak hanya berperan sebagai dorongan sosial tetapi juga sebagai bagian dari kepatuhan profesional, yang memperkuat niat tenaga kesehatan untuk menggunakan teknologi seperti SIMRS dalam tugas sehari-hari.

Dalam perspektif *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), *subjective norm* berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi *perceived usefulness* dan *intention to use* melalui mekanisme tekanan sosial dan persepsi kolektif di lingkungan kerja. Ketika individu melihat bahwa rekan kerja, atasan, atau institusi secara luas mendukung dan mengharapkan penggunaan suatu teknologi, mereka cenderung menilai teknologi tersebut lebih berguna (*perceived usefulness*) dan lebih termotivasi untuk menggunakannya (*intention to use*). Dalam konteks RSUD Kanjuruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective norm* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* SIMRS (Putri *et al.*, 2023). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to use* SIMRS. Dalam hal ini, tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan memiliki niat yang lebih tinggi untuk menggunakan SIMRS ketika mereka merasa bahwa lingkungan kerja, termasuk atasan dan rekan sejawat, mendukung serta mengharapkan penggunaannya.

Lebih lanjut, karakteristik RSUD Kanjuruhan sebagai rumah sakit rujukan utama dengan mayoritas tenaga kesehatan yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun (82,7%) dan berstatus PNS (63,6%), memperkuat pengaruh *subjective norm* dalam membentuk *intention to use*. Lingkungan kerja yang telah lama terbentuk cenderung memiliki norma sosial yang kuat, di mana tenaga kesehatan mengikuti praktik yang diterima oleh kelompoknya (Sukmara, 2023). Jika atasan dan kolega secara aktif menggunakan SIMRS dan menekankan pentingnya sistem ini dalam pekerjaan,

maka tenaga kesehatan akan merasa ter dorong untuk menggunakannya, bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena persepsi bahwa teknologi ini benar-benar bermanfaat.

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat berniat menggunakan SIMRS sesering mungkin dalam pekerjaan mereka mengindikasikan bahwa *intention to use* di kalangan tenaga kesehatan RSUD Kanjuruhan sudah terbentuk dengan kuat. Temuan ini selaras dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa *subjective norm* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* ($B = 0,700$, $p < 0,05$; $R^2 = 0,544$), yang berarti dukungan sosial dari atasan dan rekan kerja memainkan peran penting dalam membangun niat penggunaan SIMRS. Dalam konteks *Extended TAM*, ketika tenaga kesehatan merasakan adanya ekspektasi kolektif yang kuat untuk menggunakan sistem ini, mereka lebih mungkin menginternalisasi kebiasaan tersebut sebagai bagian dari alur kerja sehari-hari. Selain itu, niat yang tinggi untuk menggunakan SIMRS secara rutin juga mencerminkan bahwa sistem ini telah diterima sebagai alat yang dapat meningkatkan efisiensi kerja (Scherer *et al.*, 2019).

Subjective norm memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to use* SIMRS oleh tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan. Temuan ini menegaskan bahwa *subjective norm* berperan penting dalam meningkatkan *intention to use* SIMRS di RSUD Kanjuruhan. Dalam perspektif Extended TAM, norma sosial dari atasan dan rekan kerja tidak hanya menciptakan tekanan, tetapi juga membentuk persepsi bahwa SIMRS bermanfaat, sehingga tenaga kesehatan lebih termotivasi untuk menggunakannya. Mayoritas responden yang sangat berniat menggunakan SIMRS menunjukkan bahwa sistem ini telah terinternalisasi dalam alur kerja sehari-hari. Implikasi praktisnya bagi RSUD Kanjuruhan, manajemen rumah sakit perlu memperkuat norma sosial dengan memastikan peran aktif pimpinan dalam penggunaan SIMRS, mengintegrasikan sistem ini ke dalam prosedur standar operasional (SOP), serta memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, penggunaan SIMRS dapat lebih optimal, meningkatkan efisiensi pelayanan, dan memastikan kepatuhan tenaga kesehatan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanan rumah sakit.

Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap

intention to use SIMRS di RSUD Kanjuruhan dengan koefisien regresi sebesar 0,331 ($p < 0,05$) dan nilai $R^2 = 0,592$, yang berarti 59,2% variabilitas *intention to use* dijelaskan oleh *perceived usefulness*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sindarta & Santoso, (2022), yang menemukan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* aplikasi pemutar musik Spotify, menunjukkan bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan pengguna, semakin tinggi niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks penelitian; penelitian di RSUD Kanjuruhan berfokus pada tenaga kesehatan dalam penggunaan SIMRS di lingkungan institusional, sementara penelitian Sindarta & Santoso, (2022), meneliti pengguna aplikasi hiburan dalam konteks komersial. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun mekanisme pengaruh *perceived usefulness* terhadap *intention to use* bersifat universal, faktor organisasi, kebijakan institusional, dan tuntutan pekerjaan turut memperkuat penerimaan teknologi di lingkungan profesional seperti rumah sakit.

Dalam perspektif *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), *perceived usefulness* berperan sebagai faktor utama yang mendorong *intention to use* suatu teknologi (Unal & Uzun, 2021). Mekanisme pengaruh ini diawali dengan bagaimana tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan menilai SIMRS sebagai sistem yang dapat meningkatkan efisiensi kerja mereka, baik dalam pencatatan data pasien, akses informasi medis, maupun koordinasi layanan kesehatan. Ketika tenaga kesehatan merasa bahwa SIMRS memudahkan pekerjaan mereka dan memberikan manfaat nyata, mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus menggunakannya (*intention to use*) (Silvia et al., 2024). Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to use*. Selain itu, faktor pengalaman dan budaya kerja di rumah sakit juga memperkuat mekanisme ini; mayoritas tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun, yang memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam menilai kegunaan sistem sebelum benar-benar berkomitmen untuk menggunakannya. Dengan demikian, sesuai dengan *Extended TAM*, ketika tenaga kesehatan merasakan manfaat yang nyata dari SIMRS, mereka tidak hanya lebih berniat menggunakaninya, tetapi juga lebih mungkin untuk mengintegrasikan sistem ini ke dalam praktik kerja sehari-hari, menciptakan pola adopsi teknologi yang berkelanjutan.

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat

berniat menggunakan SIMRS sesering mungkin dalam pekerjaan mereka serta sangat setuju bahwa SIMRS memungkinkan mereka menyelesaikan pekerjaan lebih cepat mengonfirmasi bahwa *perceived usefulness* memiliki peran kunci dalam membentuk *intention to use*. Dalam perspektif Extended TAM, ketika tenaga kesehatan menyadari bahwa SIMRS memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi kerja, mereka akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk terus menggunakannya (Silvia et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kegunaan SIMRS, semakin tinggi pula niat penggunaannya. Mayoritas responden yang menyatakan kesetujuannya terhadap manfaat SIMRS juga mencerminkan bahwa sistem ini telah memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan dalam mengelola informasi medis dengan lebih cepat dan efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan penggunaan SIMRS di RSUD Kanjuruhan akan semakin meningkat jika manfaat sistem ini terus diperkuat melalui pengoptimalan fitur, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan institusi dalam memastikan penggunaannya menjadi bagian integral dari alur kerja rumah sakit.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh paling kuat diantara variabel lainnya dalam meningkatkan *intention to use* SIMRS di RSUD Kanjuruhan. Manfaat yang dirasakan dari SIMRS, seperti peningkatan efisiensi pencatatan data pasien dan kemudahan akses informasi medis, menjadi faktor utama dalam membangun niat penggunaan yang berkelanjutan. Implikasi praktis bagi RSUD Kanjuruhan adalah perlunya strategi yang memastikan bahwa manfaat SIMRS terus diperkuat dan dirasakan oleh tenaga kesehatan. Manajemen rumah sakit dapat meningkatkan efektivitas SIMRS dengan menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, menyesuaikan sistem dengan kebutuhan kerja tenaga kesehatan, serta memberikan dukungan teknis yang responsif untuk mengatasi kendala dalam penggunaan. Selain itu, integrasi SIMRS ke dalam prosedur standar operasional rumah sakit (SOP) serta insentif bagi tenaga kesehatan yang aktif menggunakannya dapat meningkatkan pemanfaatan sistem ini secara optimal, sehingga mendukung efisiensi layanan dan kualitas perawatan pasien.

Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* SIMRS di RSUD Kanjuruhan dengan koefisien regresi sebesar 0,100 ($p < 0,05$) dan nilai R^2 sebesar 0,056,

yang berarti hanya 5,6% variabilitas *intention to use* dijelaskan oleh *perceived ease of use*, sementara faktor lain memiliki pengaruh yang lebih dominan. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Waluyaningtyas & Laksana, (2023), yang menemukan bahwa *perceived ease of use* juga berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* aplikasi Access by KAI di kalangan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,187 dan signifikansi $p < 0,05$. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat pengaruh, di mana penelitian di RSUD Kanjuruhan menunjukkan bahwa pengaruh *perceived ease of use* terhadap *intention to use* relatif kecil, sementara dalam penelitian Waluyaningtyas & Laksana (2023), *perceived ease of use* menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi *intention to use*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks penggunaan teknologi, di mana dalam lingkungan rumah sakit, faktor lain seperti regulasi, kebijakan organisasi, dan persepsi manfaat teknologi kemungkinan lebih berperan dalam membentuk niat penggunaan teknologi dibandingkan dengan kemudahan penggunaannya semata.

Dalam perspektif *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), *perceived ease of use* berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi *intention to use* melalui mekanisme peningkatan *perceived usefulness* dan pengurangan hambatan dalam penggunaan teknologi (Unal & Uzun, 2021). Mekanisme ini bekerja dengan cara bahwa ketika tenaga kesehatan merasa bahwa SIMRS mudah digunakan, mereka lebih cenderung menilai sistem ini sebagai alat yang tidak membebani dalam pekerjaan sehari-hari. Kemudahan dalam mengakses, menginput, dan mencari data pasien dapat mengurangi resistensi pengguna terhadap teknologi baru dan meningkatkan keyakinan mereka dalam menggunakannya (Silvia *et al.*, 2024). Namun, rendahnya nilai R^2 menunjukkan bahwa dalam konteks rumah sakit, *intention to use* tidak hanya ditentukan oleh kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh faktor lain seperti *perceived usefulness*, *subjective norm*, serta kebijakan institusi. Oleh karena itu, agar penggunaan SIMRS lebih optimal, tidak hanya diperlukan peningkatan pada aspek kemudahan penggunaan, tetapi juga upaya untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang manfaat sistem ini dalam meningkatkan efisiensi kerja dan pelayanan pasien (Imamah *et al.*, 2022).

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat berniat menggunakan SIMRS sesering mungkin dalam pekerjaan mereka serta sangat

setuju bahwa menggunakan SIMRS adalah hal yang mudah mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan memiliki tingkat penerimaan teknologi yang baik. Dalam perspektif *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), temuan ini menegaskan bahwa *perceived ease of use* berperan dalam meningkatkan *intention to use*, karena ketika tenaga kesehatan merasa bahwa sistem ini mudah digunakan, mereka lebih termotivasi untuk menggunakan secara rutin (Khaivi, 2024). Fakta ini juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan telah terbiasa dengan antarmuka dan fitur SIMRS, sehingga hambatan dalam penggunaan sistem menjadi lebih rendah. Namun, meskipun kemudahan penggunaan menjadi faktor penting, keberlanjutan penggunaan SIMRS di rumah sakit tetap memerlukan dukungan institusi melalui pelatihan yang berkelanjutan, kebijakan yang mendukung, serta peningkatan fitur sistem agar semakin selaras dengan kebutuhan tenaga kesehatan dalam meningkatkan efisiensi kerja mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *intention to use* SIMRS di RSUD Kanjuruhan, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor lain seperti *perceived usefulness* dan *subjective norm*. Dalam konteks *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan saja tidak cukup untuk memastikan adopsi teknologi tanpa persepsi manfaat dan dukungan institusi yang kuat. Implikasi praktis bagi RSUD Kanjuruhan adalah perlunya pelatihan rutin, dukungan teknis yang responsif, dan kebijakan institusi yang mengintegrasikan SIMRS dalam prosedur kerja, sehingga penggunaannya menjadi bagian dari budaya kerja yang berkelanjutan.

Pengaruh Intention to Use terhadap Usage Behavior

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intention to use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *usage behavior*, dengan koefisien regresi sebesar 1,158 ($p < 0,05$) dan nilai R^2 sebesar 0,448, yang berarti 44,8% variabilitas *usage behavior* dijelaskan oleh *intention to use*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat niat tenaga kesehatan untuk menggunakan SIMRS, semakin besar kemungkinan mereka untuk benar-benar menggunakan dalam praktik kerja. Namun, dalam lingkungan rumah sakit, *intention to use* juga dapat diperkuat oleh dukungan organisasi, kebijakan manajemen, dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga memastikan bahwa SIMRS tidak hanya digunakan karena tuntutan administratif, tetapi juga karena tenaga kesehatan benar-benar merasakan manfaatnya dalam meningkatkan

efisiensi kerja dan pelayanan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Cahyadi, (2021), yang mengungkapkan bahwa *behavioral intention* berpengaruh langsung terhadap *use behavior* dalam penggunaan aplikasi *IPB Mobile for Students*. Meskipun kedua studi menegaskan bahwa niat perilaku memainkan peran utama dalam menentukan penggunaan aktual teknologi, perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penelitian di RSUD Kanjuruhan berfokus pada tenaga kesehatan yang beroperasi dalam lingkungan institusional dengan regulasi ketat, di mana penggunaan SIMRS sering kali menjadi bagian dari kebijakan organisasi. Sebaliknya, penelitian Hidayati & Cahyadi (2021) melibatkan mahasiswa yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam adopsi teknologi, sehingga *intention to use* lebih dipengaruhi oleh preferensi individu.

Dalam perspektif *Extended Technology Acceptance Model* (TAM), *intention to use* merupakan faktor utama yang memprediksi *usage behavior* melalui mekanisme kognitif dan perilaku yang berkelanjutan (Sriram & Mohanasundaram, 2021). Mekanisme ini dimulai ketika individu menilai suatu teknologi berdasarkan *perceived usefulness* (seberapa besar teknologi tersebut membantu pekerjaan mereka) dan *perceived ease of use* (seberapa mudah teknologi tersebut digunakan). Jika kedua faktor ini positif, maka individu akan membentuk *intention to use*, yaitu niat kuat untuk menggunakan teknologi tersebut dalam aktivitas kerja mereka. *Intention to use* kemudian berkembang menjadi *usage behavior*, di mana individu mulai menggunakan teknologi secara rutin dan mengintegrasikannya ke dalam alur kerja mereka (Ali *et al.*, 2022). Dalam konteks SIMRS di RSUD Kanjuruhan, tenaga kesehatan yang memiliki niat tinggi untuk menggunakan sistem ini lebih cenderung menggunakan SIMRS secara aktif dalam tugas sehari-hari.

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat berniat menggunakan SIMRS sesering mungkin dalam pekerjaan mereka serta sering menggunakan SIMRS untuk melacak dan mengelola data pasien mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara *intention to use* dan *usage behavior* tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *Extended Technology Acceptance Model* (TAM) dalam Munna *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa *intention to use* merupakan prediktor utama dari penggunaan aktual suatu teknologi, yang berarti bahwa semakin tinggi niat seseorang untuk menggunakan sistem, semakin besar kemungkinan mereka benar-

benar menggunakanannya dalam tugas sehari-hari.

Fakta bahwa mayoritas tenaga kesehatan tidak hanya memiliki niat tinggi tetapi juga telah mengimplementasikannya dalam pekerjaan menunjukkan bahwa SIMRS telah terinternalisasi sebagai bagian dari alur kerja mereka. Namun, meskipun niat yang tinggi berkontribusi terhadap penggunaan sistem, masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *usage behavior*, seperti persepsi manfaat sistem, dukungan institusional, dan efektivitas fitur SIMRS dalam memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa penggunaan SIMRS tetap optimal dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, penguatan kebijakan institusi, serta pelatihan yang berkelanjutan guna memastikan bahwa tenaga kesehatan tidak hanya menggunakan SIMRS karena keharusan administratif, tetapi juga karena mereka benar-benar merasakan manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 220 tenaga kesehatan di RSUD Kanjuruhan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, *subjective norm* berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* tenaga kesehatan dalam penggunaan SIMRS, yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dari atasan dan rekan kerja mendorong tenaga kesehatan untuk melihat SIMRS sebagai sistem yang bermanfaat dalam pekerjaan mereka. Kedua, *subjective norm* juga berpengaruh signifikan terhadap *intention to use*, mengindikasikan bahwa semakin kuat dukungan sosial dan ekspektasi dari lingkungan kerja, semakin tinggi niat tenaga kesehatan untuk menggunakan SIMRS. Ketiga, *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use*, yang berarti tenaga kesehatan lebih cenderung berniat menggunakan SIMRS jika mereka menilai bahwa sistem ini meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan mereka. Keempat, *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *intention to use*, meskipun dengan pengaruh yang lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, menunjukkan bahwa meskipun kemudahan penggunaan penting, faktor seperti manfaat sistem dan dukungan organisasi lebih berperan. Terakhir, *intention to use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *usage behavior*, yang menegaskan bahwa semakin tinggi niat tenaga kesehatan untuk menggunakan SIMRS, semakin sering mereka menggunakanannya dalam tugas sehari-hari.

SARAN

Bagi rumah sakit, disarankan untuk menetapkan kebijakan wajib penggunaan SIMRS dalam SOP, mengadakan pelatihan rutin, dan menyediakan tim IT responsif untuk mendukung kelancaran sistem, serta memberikan insentif kepada tenaga kesehatan yang aktif menggunakan SIMRS. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan untuk rutin menggunakan SIMRS, mengikuti pelatihan, melaporkan kendala teknis, dan memberikan umpan balik mengenai fitur yang perlu ditingkatkan. Bagi developer SIMRS, disarankan untuk menyederhanakan antarmuka, menambah fitur fleksibel, serta menyediakan layanan bantuan 24 jam, dengan uji coba bersama tenaga kesehatan sebelum pembaruan diterapkan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau observasi guna memahami lebih komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan SIMRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Ali, H., Hamdan, H., & Mahaputra, M. R. (2022). Faktor Eksternal Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness pada Aplikasi Belanja Online: Adopsi Technology Accepted Model. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 587–604.
- Amril, M. A. B. (2023). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Subjective Norm dan Personal Innovativeness in IT Terhadap Intensi Penggunaan Halodoc Pada Generasi Z.
- Arora, L., & Iqbal, F. (2023). Experiences of implementing hospital management information system (HMIS) at a tertiary care hospital, India. *Vilakshan-XIMB Journal of Management*, 20(1), 59–81.
- Aviat.id. (2023). 22% RS di Indonesia Belum Menggunakan SIMRS Sama Sekali. <https://aviat.id/22-rs-di-indonesia-belum-menggunakan-simrs-sama-sekali/>
- Cho, Y., Kim, M., & Choi, M. (2021). Factors associated with nurses' user resistance to change of electronic health record systems. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 21, 1–12.
- Hapsari, N. M., Prawiradilaga, R. R. S., & Muhardi, M. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kebermanfaatan, dan Kualitas Informasi terhadap Minat Masyarakat Kota Bogor dalam Penggunaan Layanan Telemedicine (Studi Pada Pengguna Aplikasi Halodoc, Alodokter, Yesdok).
- Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM, 4(3), 100–119.
- Hidayati, N., & Cahyadi, E. R. (2021). Evaluasi Adopsi Teknologi Menggunakan Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology Model. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 7(2), 123–140.
- Imamah, I. W. R., Witcahyo, E., & Utami, S. (2022). Analisis Penerimaan SIMRS Dengan Metode Technology Acceptance Model Di RSD Balung Kabupaten Jember. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 3(2), 147–158.
- Khaivi, E. P. (2024). *Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen E-Clinic pada Klinik Margorejo*. Universitas Islam Indonesia.
- Krouská, A., Troussas, C., & Sgouropoulou, C. (2022). Extended technology acceptance models for digital learning: review of external factors. *Novel & Intelligent Digital Systems Conferences*, 52–63.
- Latifah, E. D. K. (2023). *Laporan MBKM By Design FKM UNAIR Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Surabaya Implementasi Satu Sehat Pada Fasilitas Kesehatan Di Wilayah Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Munna, A., Nugroho, K., & Hadiono, K. (2023). Analisis Penerimaan Teknologi Aplikasi Pemesanan Makanan Gofood dengan Technology Acceptance Model dan Pearson Correlation. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 7(2), 740–752.
- Nisa, H., Putra, D. H., Fannya, P., & Widjaja, L. (2024). Perilaku Petugas Terhadap Inovasi Sistem Informasi Kesehatan di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Jurnal Komputasi*, 12(1), 1–10.
- Nuraini, I., & Arslan, R. (2024). Pengaruh Subjective Norm, Perceived Usefulness, Dan Video Review Terhadap Purchase Decision Pada Aplikasi ACE Indonesia: Miss ACE Melalui Purchase Intention Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(3), 563–571.
- Putri, G. A., Widagdo, A. K., & Setiawan, D. (2023). Analysis of financial technology acceptance of peer to peer lending (P2P lending) using extended technology acceptance model (TAM). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100027.
- Sari, A. P., Dwimawati, E., & Pujiati, S. (2020). Gambaran Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) Di Instalasi Administrasi Pasien Rumah Sakit Dr. H Marzoeki Mahdi Bogor Provinsi Jawa Barat. *Promotor*, 3(2), 116–135.

Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education*, 128, 13–35.

Silvia, S., Syaodih, E., Bagenda, W., & Purwadhi, P. (2024). Evaluasi Implementasi SIMRS dengan Metode Technologi Acceptance Model di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8363–8381.

Sindarta, F., & Santoso, T. (2022). Pengaruh Perceived Ease of Use Terhadap Intention to Use Melalui Perceived Usefulness Aplikasi Pemutar Musik Spotify Di Kalangan Pengguna Smartphone Berbasis Android. *Agora*, 10(1), 358417.

Sriram, C., & Mohanasundaram, V. (2021). Received and Perceived Status of Health Management Information System (HMIS) Software: A Structural Equation Model (SEM) Approach. *Medico-Legal Update*, 21(2).

Sukmara, A. R. (2023). *Budaya organisasi dan peningkatan kinerja karyawan*. Cipta Media Nusantara.

Unal, E., & Uzun, A. M. (2021). Understanding university students' behavioral intention to use Edmodo through the lens of an extended technology acceptance model. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 619–637.

Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.

Verlia, C., Caroline, A., Kornarius, Y. P., Gusti, T. E. P., & Gunawan, A. (2024). Perspektif Gen Z sebagai Digital Savvy terhadap niat untuk menggunakan AI di tempat kerja. *ATRABIS Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 10(1), 162–176.

Waluyaningtyas, D. P., & Laksana, D. H. (2023). Pengaruh Perceived Ease Of Use, Perceived Usefulness, Security, Dan Trust Terhadap Intention To Use Aplikasi Access By Kai (Survei pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9970–9981.

Yulius, K. G., & Rahmanita, M. (2023). Perluasan Model Penerimaan Teknologi Pada Robot Barista Di Familymart Jakarta. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1832–1844.